

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵ Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶ Adapun pendapat para ahli pengertian strategi adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Yatim Riyanto, strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹⁷
- 2) Menurut Tjiptono Strategi merupakan sekumpulan cara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
- 3) Selara dengan Sudjana, dalam bukunya Ricu Sidiq dkk. Menjelaskan bahwa strategi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam

¹⁵ Muhammad Warif, 'Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn', *Jurnal Tarbawi*, 4.1 (2019), 38–55 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2130/1702>>.

¹⁶ Duki, 'Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif', *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2022), 51–60 <<http://ejournal.stainumalang.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/64%0Ahttps://ejournal.stainumalang.ac.id/index.php/annahdliyah/article/download/64/30>>.

¹⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 131

melaksanakan rencana mengajar, yang artinya suatu usaha guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar dengan menggunakan cara mengajar seperti metode, bahan ajar, alat, tujuan pembelajaran serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸

- 4) Sodjati mengartikan bahwa strategi adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran disekolah baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun keagamaan yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.¹⁹

Dalam hal ini strategi pembelajaran berperan dalam merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian di atas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh

¹⁸ Ilda Arafa and Supriyanto Supriyanto, 'Strategi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9.4 (2021), 1–9.

¹⁹ Nurhayati, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII A Di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang Strategi', 9 (2022), 1–11 <<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/.istiqara/article/view/1527/961>>.

sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah rencana berupa rangkaian kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik dan benar, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja yang efektif, efisien dan profesional dengan indikator penetapan tujuan yang diharapkan, penetapan pendekatan pembelajaran, penetapan metode, dan evaluasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam proses pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru yang harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian.

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong

aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

3) Individulitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada setiap kelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi²⁰.

b. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah :

²⁰ Ahsanatul Khulailiyah Kholisotum Maghfiroh, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Kesamben Jombang', 1.1 (2021), 1–13 <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>>.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²¹ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.²²

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat

²¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2006), 177

²² Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60.

dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.²³

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”. Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.²⁴

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa.

Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Tujuan strategi heuristik adalah untuk

²³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2006), 179

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), 173

mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

3) Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.²⁵

Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut.

Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

²⁵ Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), 384-386

c. Tujuan Strategi

Menurut Sumarno strategi merupakan sebuah kegiatan yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Beberapa tujuan strategi guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Mengembangkan Pemahaman Siswa

Guru yang menggunakan strategi yang efektif dalam menjelaskan konsep dan materi pelajaran berujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik.

2) Mendorong Keterlibatan Siswa

Guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan bertujuan dapat mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu memotivasi siswa untuk belajar.

3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Strategi guru juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara logis.

4) Mendorong Kolaborasi dan Keterampilan Sosial

Guru menggunakan strategi bertujuan untuk mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama, dan kepemimpinan.²⁶

²⁶ Alif Achadah, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10.2 (2019), 363 <<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>>.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Hal yang terbayangkan ketika mendengar istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada siswa atau peserta didik. Predikat guru yang melekat pada seseorang berdasarkan amanah yang diserahkan orang lain kepadanya. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai figur seorang pemimpin, guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan penting dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang beruna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang *ad-din al-Islami*. Peran guru tidak dapat diganti oleh teknologi, sekalipun teknologi memberikan nilai tambah, kemudahan hidup dan proses pendidikan.²⁷

Guru memainkan peran penting dalam tranformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, mutu kepribadian yang mantap, serta menghayati profesinya sebagai guru. Profesi keguruan merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan keterampilan

²⁷ Muhammad Syauqi, 'Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa Supm Ladong Aceh', 9.2 (2022), 175-88 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/download/17745/8082>>.

yang terbatas maupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri.²⁸ Adapun pendapat menurut para ahli pengertian guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Karwati dan Priansa “Guru adalah fasilitator utama disekolah,yang berfungsi untuk menggali,mengembangkan,mengoptima lkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.”²⁹
- 2) Syaiful Bahri Djamarah mengatakan “Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushollah, di rumah dan sebagainya”.
- 3) Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo “Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memliliku kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.”³⁰
- 4) Menurut Sardiman “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang

²⁸ Mulyadi Himawan Bastar Rekso Atmojo, Bukman Lian, ‘Peran Kepemimpinan Dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.3 (2021), 744–52 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>>.

²⁹ Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa’, ‘Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), 8–12 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>>.

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”.³¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Guru harus bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik di lembaga formal maupun non formal. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan bagi peserta didik yang sangat menentukan karakternya.

b. Tugas Guru

Guru memiliki beberapa tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni : (1). Tugas dalam bidang Profesi, (2). Tugas kemanusiaan, (3). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.³²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³³

c. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.³⁴ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa

³² Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', 'Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), 8–12 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>>.

³³ Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, 28.

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 29

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁵

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab,

³⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)

³⁶ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 32

memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan³⁷

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya.³⁸ Kompetensi social menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (*respek*) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik,

³⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 44

³⁸ Ramaliya, 'Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 9.1 (2018), 77–87.

dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- f) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.³⁹
- g) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁹ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 48

⁴⁰ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 52

3. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu kata *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama-yu'allimu* yang berarti mengajar.⁴¹ Sebagaimana Q.S Al Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Allah mengajarka kepada nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda kepada para malaikat. Dengan demikian '*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Istilah *mu'addib* berasal dari kata *addabayuaddibu* yang artiya mendidik. Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah, mengamalkan ajaran

⁴¹ Zida Haniyyah and Nurul Indana, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 75–86 <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>>.

agama Islam dari al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁴²

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya terutama kesadaran beragamanya.⁴³

⁴² Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31 <<http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/edusiana/article/download/5/3/>>.

⁴³ Ikrima Mailani, Zulia Putri, Sarmidin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa', *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2020), 1–16.

b. Tugas Guru PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.⁴⁴

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (peserta didik) untuk *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah).⁴⁵ Dalam pandangan Islam, secara umum guru juga bertugas mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada pernyataan tentang tugas guru, yaitu: (a) Guru harus mengetahui karakter murid; (b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya. (c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat

⁴⁴ Juhji dan Ali Maksum3 Hasbullah, 'Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2019), 17–24.

⁴⁵ Almaydza Pratama Abnisa, 'Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18.1 (2017), 67–81 <<https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>>.

berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat: 44, sebagai berikut:

آتَا مُرُونَ النَّاسَ بِالْإِثْمِ وَتَنْسَوْنَ أَن فُؤَسَكُمُ وَأَنْ تُمْ
تَتَلُونَ أَلْ كِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”

Dari berbagai penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tugas pendidik (guru) dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai nilai Islam.

c. Kompetensi Guru PAI

Menurut Bukhari Umar, untuk mewujudkan guru yang profesional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati pada realitas (guru) yang ideal (Nabi saw). Keberhasilan Nabi saw sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religus serta semangat dan ketajaman dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut

⁴⁶ Duki.

nama Tuhan). Kemudian, beliau mampu bertahan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran.

Berdasarkan paparan tersebut, Bukhari Umar mengformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi *Personal-Religius*

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki guru sehingga akan terjadi transinternalisasi antara guru dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.

2) Kompetensi *Sosial-Religius*

Kemampuan yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, *egalitarian* (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru dalam rangka transinternalisasi sosial.

3) Kompetensi *Profesional-Religius*

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan atas beragamnya

kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.⁴⁷

Kompetensi guru yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan peserta didik sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam menghasilkan generasi muda yang mampu mencapai tujuan pendidikan.

4. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang memiliki arti kesedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. Sementara moderat memiliki arti selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindari sikap atas tindakan yang ekstrem kecenderungan ke arah jalan yang tengah.⁴⁸ Orang yang bersikap moderat, maka mengandung maksud bahwa seseorang itu bersikap tengah-tengah, wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem dengan meyakini keyakinan yang dimiliki adalah benar secara mutlak.

Dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non aligned* (tidak berpihak).

⁴⁷ Nur Illahi, ‘Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial’, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 1–20 <<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>>.

⁴⁸ Andi Saefulloh Anwar and others, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial’, *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3044–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>>.

Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan instansi negara. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawwasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawwazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*.

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Kata apapun yang dipakai, kesemuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, di mana dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem.⁴⁹ Menurut Quraish Shihab, untuk mencapai karakter *wasathiyah* setidaknya menanamkan tiga hal dalam dirinya. Pertama, memiliki pengetahuan yang luas dan benar tentang ajaran agamanya serta memahami perbedaan dan persamaannya. Kedua, memiliki sikap kehati-hatian dalam setiap ucapan atau tindakannya. Ketiga, mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya.

Moderasi beragama dipahami sebagai suatu sikap beragama dengan mengutamakan keseimbangan antara pengalaman agama yang dianut dengan penghormatan pengalaman agama yang dianut oleh orang lain, sehingga dapat meminimalisir sikap ekstrem dan *fanatic*.⁵⁰ Sebagaimana pendapat Lukman Hakim Saifuddin bahwasanya moderat dalam beragama berarti mampu berbagi

⁴⁹ Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11. September (2020), 182 <<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi->>.

⁵⁰ Vita Santa Chrisantina, 'Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5.2 (2021), 79–92 <<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>>.

kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang.⁵¹

Menjadi seorang yang moderat dalam beragama tidak berarti bahwa menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan berarti menjadi liberal seperti gaya barat, bukan berarti menjadi lebih lemah dalam menegakkan syariat. Akan tetapi justru menjadi alternatif yang komprehensif menghadapi keberagaman di Indonesia. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau *rahmah li al'amin*. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.

Terlepas dari beberapa makna moderasi sebagaimana dikemukakan di atas, karakteristik penggunaan istilah moderasi dalam kaitannya dengan Islam Indonesia, yaitu sikap toleransi, harmoni dan kerja sama antar kelompok agama, Pendapat senada juga menjelaskan, moderasi adalah suatu sikap yang mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini

⁵¹ Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11.September (2020), 182 <<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->>.

kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.⁵² Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pemahaman secara moderat atau *wasathiyyah* terhadap ajaran Islam sehingga umat Islam mengimplementasikan Islam secara seimbang dan *kaffah* dengan mengedepankan sikap saling menghargai, toleransi dan meyakini kebenaran agama dan mazhab masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah.

Moderasi beragama berfungsi menjaga dari segala praktik ajaran agama agar tidak terjerumus secara *eksklusif* dalam sudut pandang dan praktik keagamaan. Penghayatan moderasi beragama dimaksudkan supaya menjaga praktik ajaran agama tidak terperangkap secara ekstrim yang menafikkan wawasan kaidah kebangsaan. Moderasi beragama merupakan sikap yang mengedepankan pada keyakinan, kultur, tengang rasa, tidak radikal, serta tidak berlaku anarkis dan mampu menerima setiap perbedaan namun konstan meyakini kebenaran atas keyakinan agamanya sendiri.⁵³ Moderasi dalam al-Quran terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang memiliki arti:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ

⁵² Sutarto, 'Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2022), 1243–68 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>>.

⁵³ Sunardi, 'Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn Di SMA Negeri 1 Babat Lamongan', 4.1 (2023), 361–68 <<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/267/207/>>.

Artinya “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Moderasi beragama tidak bisa diperoleh secara instan, diperlukan pembiasaan dengan memiliki prinsip yang kuat. Maka untuk mengokohkan konsep dan sikap moderat, setidaknya terdapat dua prinsip dasar, diantaranya; Pertama, prinsip keadilan (*al-‘adalah*), adil dengan memberikan makna “sama”. Umat Islam harus proporsional menyikapi sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), seimbang dalam artian sesuai kadar pemahaman yang tegas dan tidak keberpihakannya. Keseimbangan dalam menyikapi pemahaman, sikap tanpa dilebih-lebihkan atau mengurangi, tidak radikal dan juga tidak liberal. Apabila kedua prinsip tersebut dijalani, maka akan memberikan toleransi dan kerukunan baik sesama agama maupun berbeda agama di masyarakat.⁵⁴

Secara prinsip, moderasi pada dasarnya merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. *Pluralisme* dalam Islam dinilai sebagai *sunnatullah* (sesuatu yang alamiah) dalam wahana kehidupan manusia.⁵⁵ Konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber ajaran Islam termasuk al-Qur’an dan hadits. Dalam al-Qur’an, Allah SWT menyebutkan bahwa keragaman di tengah umat manusia merupakan keniscayaan yang dijadikan sebagai sarana agar setiap dari kita berlomba untuk

⁵⁴ Rayfi Mohammad Latif, ‘Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19.1 (2022), 60–71 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).9070](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).9070)>.

⁵⁵ Agus Salim Tanjung, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah’, *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>>.

berbuat kebaikan. Hal ini terlihat dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَلْوَكُمْ فِي مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكُم فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran.

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama tidak berarti

mengurangi keimanan atau menyimpang dari ajaran agama, tetapi lebih kepada cara berpikir dan bertindak yang bijaksana dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama dan pandangan yang berbeda.

b. Nilai-Nilai Moderasi

Nilai moderasi dapat ditinjau dari sisi manapun, baik dari segi negara ataupun agama. Tinjauan tersebut tidak terlepas dari tujuan moderasi yang menjadikan perilaku seimbang serta tengah-tengah yang di internalisasikan dalam pendidikan maupun kehidupan masyarakat, Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut sebagai berikut:

- 1) *Tawasuth* atau bisa dikatakan jalan tengah menetapkan terhadap pemahaman dan pengalaman atau pengetahuan agama yang tidak berlebihan, serta pembatasan nilai ajaran agama. Sikap *tawasuth* yang berdasar terhadap nilai dan kehidupan, mementingkan perlunya bersikap adil dalam hidup. Berbuat secara rasional sebagai sebuah kelompok. Serta menghindari beragam perilaku yang ekstrim.
- 2) *Tawazun* atau berkeseimbangan merupakan Pengetahuan dan pengalaman agama yang seimbang, yang terdiri dari komponen kehidupan. Tingkat *tawazun* sangat penting untuk mengimbangkan hak serta kewajiban setiap hamba dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, begitu juga manusia dengan makhluk lain yakni hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.

- 3) *I'tidal* atau adil yakni memenuhi segala sesuatu sesuai haknya, memenuhi kewajiban serta tanggung jawab secara profesional.
- 4) *Tasamuh* atau toleransi merupakan sadar serta bisa menghargai keragaman, yakni dari segi agama, suku, kelas, dan segala sudut pandang kehidupan lainnya.⁵⁶

Sehubungan dengan adanya nilai-nilai moderasi agama yang merupakan cerminan nilai baik maka pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi 3 (tiga) karakter baik yakni sebagai berikut. 1. Pengetahuan moral, yang meliputi 6 (enam) aspek yakni kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. 2. Perasaan moral, yang meliputi 6 (enam) aspek yakni hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati. 3. Tindakan moral, yang meliputi 3 (tiga) aspek yakni kompetensi, keinginan dan kebiasaan.⁵⁷

c. Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.⁵⁸

⁵⁶ Edy Sutrisno and others, 'Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Negeri Purwokerto', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25.1 (2019), 1 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)>.

⁵⁷ Vita Santa Chrisantina, 'Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5.2 (2021), 79–92 <<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>>.

⁵⁸ Sumari, 'Moderasi Beragama Merupakan Kunci Untuk Meneguhkan NKRI', *Kotasearang.Kemenag.Go.Id*, 2022.

Menurut Djollong tujuan moderasi beragama yaitu membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan agama, saling menghormati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, serta menciptakan kedamaian dan keselarasan di tengah keberagaman.⁵⁹ Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Penanaman moderasi beragama juga dapat membantu siswa dalam menghilangkan *stereotip* dan prasangka negatif yang mungkin ada terhadap agama lain, serta membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antaragama.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

1) Faktor Pendukung

Menurut Ahmad Za'imul faktor pendukung yang mempengaruhi moderasi beragama yakni sebagai berikut:

- a) Peran Guru: Guru yang mendukung moderasi beragama dan memberikan contoh sikap toleransi dapat berperan penting dalam memengaruhi siswa.
- b) Dukungan Orang Tua: Orang tua yang mendukung upaya penanaman moderasi beragama di rumah juga dapat memberikan kontribusi positif.⁶⁰

2) Faktor Penghambat

Menurut Hoerul Umam ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi Penanaman moderasi beragama yakni sebagai berikut:

⁵⁹ Wahyudi, 'Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran Pai', *Journal of Islamic Education*, Vol. 7 No. Hanik 2014 (2023) <<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/download/2200/pdf>>.

⁶⁰ Fitria Nova Rita and Iswantir Iswantir, 'Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2.1 (2022), 493–503 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>>.

- a) Fanatisme Agama dalam Keluarga: Jika siswa terpapar pada fanatisme agama dalam keluarga, ini dapat menghambat upaya penanaman moderasi.
- b) Pendekatan Didaktik yang Tidak Sesuai: Pendekatan pengajaran yang kurang memperhatikan nilai moderasi dan dialog dapat menghambat upaya penanaman moderasi beragama.
- c) Ketidakpedulian Siswa: Beberapa siswa mungkin kurang peduli terhadap nilai moderasi beragama atau mungkin kurang bersedia untuk membuka pikiran mereka terhadap pandangan agama lain.
- d) Isolasi Sosial: Isolasi sosial dapat menyebabkan siswa memiliki sedikit atau tidak ada kontak dengan individu dari beragam agama, yang dapat menghambat pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman.⁶¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pembelajaran PAI dalam meningkatkan Toleransi Antar Siswa. Beberapa tulisan tersebut di kemukakan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, penelitian tersebut seperti E-Journal, Tesis, diantaranya:

- 1) Agus Salim Tanjung (2022). Jurnal penelitian yang berjudul: Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah.⁶² Dalam penelitian ini terlihat permasalahan tentang Meningkatnya

⁶¹ M Ilham Ramdani, Wafda Fadilah, and Hoerul Umam, 'Strategi Guru PAI Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), 4827–33 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>>.

⁶² Agus Salim Tanjung, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah', *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>>.

berbagai kasus intoleransi dan sentimen keagamaan di kalangan antar umat beragama maka madrasah dengan distingsi mata pelajaran agama harus mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai penanaman atau Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama. Namun terdapat Perbedaan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya memfokuskan dan menjadikan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek kajian dan moderasi beragama serta mata pelajaran Fikih sebagai objek yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya membahas pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai solusi terhadap berbagai kasus intoleran yang terjadi di Indonesia. sedangkan penelitian yang diteliti membahas mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI, Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan toleransi antar siswa di SMP.

- 2) Andi Saefulloh Anwar dkk (2022), Jurnal penelitian yang berjudul: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial.⁶³ Dalam penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama dapat dilakukan secara langsung ke masyarakat, namun media sosial dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan moderasi beragama di Indonesia untuk berbagai

⁶³ Andi Saefulloh Anwar and others, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3044–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>>.

kalangan usia khususnya generasi milenial, dipayungi oleh gerakan literasi digital di era 4.0 oleh pemerintah menjadikan media sosial sebagai sarana praktis yang dapat dengan cepat menyentuh masyarakat dalam merekonstruksi moderasi beragama abad 21. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama akan tetapi terlihat perbedaan dalam objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta didalam penelitian sebelumnya memfokuskan media sosial dijadikan sebagai strategi dalam menginternalisasikan moderasi beragama sedangkan penelitian yang diteliti yakni strategi guru dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI.

- 3) Mustofa Aji Prayitno dan Kharisul Wathoni (2022). Jurnal penelitian yang berjudul: Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar.⁶⁴ Dalam penelitian ini membahas mengenai Pengenalan nilai-nilai moderasi sejak dini diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan intoleransi ini, karena masa sekolah dasar (SD) sering disebut sebagai periode puncak anak dalam belajar kepribadian, hal ini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi kepada seorang anak. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama, akan tetapi terlihat perbedaan, pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan disekolah dasar (SD) dan metode yang

⁶⁴ Kharisul Wathoni Mustofa Aji Prayitno, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar', *Jurnal Pendas Mahakam*, 7.2 (2022), 124–30 <<https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1125>>.

digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mensintesis berbagai kajian kepustakaan terdahulu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti adalah siswa/i Sekolah menengah pertama (SMP) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

- 4) Choirul Anwar, Syamsuri Ali dan Ardo Utama Putra (2021). Jurnal penelitian yang berjudul: Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak).⁶⁵ Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan pembelajaran agama Islam di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran agama Islam, namun terdapa perbedan, pada penelitian sebelumnya memfokuskan penerapan pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi sedangkan penelitian yang diteliti memfokuskan pada penanaman moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI sehinga dapat meningkatkan toleransi.
- 5) Sutarto (2022). Jurnal penelitian yang berjudul: Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan

⁶⁵ Choirul Anwar, Syamsuri Ali, and Ardo Utama Putra, 'Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)', *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1.1 (2021), 29–35 <<https://doi.org/10.24967/esp.v1i01.1355>>.

Mahasiswa.⁶⁶ Dalam penelitian ini membahas mengenai pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Nilai-nilai Moderasi Beragama, akan tetapi terlihat perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian.

- 6) Rayfi Mohammad Latif (2022). Jurnal penelitian yang berjudul: Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.⁶⁷ Dalam penelitian ini membahas mengenai Lembaga pendidikan menjadi basis utama dalam menginternalisasikan moderasi beragama dalam upaya penyemaian moderasi di MTs N 2 Manggarai Timur pada dasarnya dikembangkan mandiri yang kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Moderasi Beragama, namun terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya memfokuskan dalam menginternalisasikan melalui 2 kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, sedangkan penelitian yang diteliti lebih memfokuskan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran PAI.

⁶⁶ Sutarto, 'Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2022), 1243–68 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>>.

⁶⁷ Rayfi Mohammad Latif, 'Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19.1 (2022), 60–71 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).9070](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).9070)>.

- 7) Dudung Suryana dan Ina Maryana (2023), Jurnal penelitian yang berjudul: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda.⁶⁸ Dalam penelitian ini membahas mengenai bangsa Indonesia sebagai negara *multicultural* yang terdiri dari berbagai macam suku, Bahasa, ras dan budaya. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sedini mungkin. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Moderasi Beragama, namun terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni fokus permasalahan, lokasi penelitian serta subyek yang diteliti. Dalam penelitian yang diteliti juga terdapat pembaharuan yakni dapat meningkatkan toleransi antar siswa.
- 8) Zaini Abdul Hanan (2020). Jurnal penelitian yang berjudul: Penerapan nilai-nilai moderasi al-Qur'an dalam pendidikan Islam⁶⁹. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Moderasi Beragama, akan tetapi terdapat perbedaan, pada penelitian

⁶⁸ Dudung Suryana and Ina Maryana, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Diniyah Marifatul Huda', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023), 647–58 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>>.

⁶⁹ Zaini Abdul Hanan, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam', *Cendekia*, 13.2 (2015), 158–59.

sebelumnya yang terletak pada fokus permasalahan, objek yang diteliti, serta metode penelitian yang digunakan.

- 9) Jamaluddin (2022). Tesis yang berjudul: “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN 6 Depok”.⁷⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang upaya pencegahan paham ekstremisme terutama yang mengarah pada radikalisme menurut perspektif al-Qur’an dan tinjauan para ahli dengan pendekatan persuasi dan preventif, sehingga mampu mencegah dan meredam gejolak paham ekstremisme. Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang didesain kepala sekolah dan guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler rohani Islam (rohis). Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Moderasi Beragama, akan tetapi terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang penguatan moderasi yang dilakukan pada ekstrakurikuler rohis sedangkan penelitian yang dilakukan memfokuskan pada proses penanaman nilai moderasi di dalam proses pembelajaran PAI, serta lokasi penelitian yang tidak sama.
- 10) Hafizh Idri Purbajati (2020). Jurnal penelitian yang berjudul: “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”.⁷¹ Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Di mana

⁷⁰ J Jamaluddin, ‘Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN 6 Depok’, 2022 <<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/626/>>.

⁷¹ Hafizh Idri Purbajati, ‘Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah’, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11.September (2020), 182 <<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->>.

sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut. seorang guru pada dasarnya memiliki kewajiban tugas untuk mendidik dan membimbing siswa atas pengetahuan tertentu. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas Moderasi Beragama. Namun terdapat Perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni metode penelitian yang digunakan, fokus permasalahan, lokasi penelitian serta obyek yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Moderasi beragama sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari mengingat negara Indonesia memiliki pluralitas melibatkan keberagaman agama, budaya, etnis, status sosial yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek. Sebagaimana Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwasanya moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, terutama aspek pendidikan dan harus ditanamkan pada setiap peserta didik, yang salah satunya ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disekolah. penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah sebuah proses pengupayaan atau cara bagaimana untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang

berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah diharapkan mampu untuk mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal dan sebagainya serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat membentuk sikap toleransi antar siswa agar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa, dengan menumbuhkan sikap toleransi diberbagai kalangan akan membentuk keharmonisna disetiap aspek. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Bagan Kerangka Berpikir

